

INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMP DIPONEGORO MAJENANG

Sarah Nur'aeni Khoiriyah¹, Suparjo²

¹Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

²Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

e-mail: sazacraft01@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation and development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum at SMP Diponegoro Majenang in the context of using two curricula, namely the Merdeka Curriculum and the PAI Curriculum. The results of the study indicate that curriculum development is carried out through two channels, namely intracurricular and extracurricular activities. In intracurricular activities, there is synergy between PAI subjects and other subjects, such as Science. This synergy is seen when learning the material on the caliphate is associated with the responsibility of maintaining the natural ecosystem, as well as in the material on the creation of the universe which is connected to the Big Bang theory. This thematic approach enriches students' understanding of Islamic values while strengthening scientific reasoning. Meanwhile, curriculum development through extracurricular activities is realized in the form of Madrasah Diniyah (madin) and religious habituation programs that support the strengthening of students' character. This study shows that curriculum integration and contextual development provide a positive contribution in forming students who are religious, scientific, and have character.

Keywords: PAI Curriculum, Independent Curriculum, Curriculum Development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Diponegoro Majenang dalam konteks penggunaan dua kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan melalui dua jalur, yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, terdapat sinergitas antara mata pelajaran PAI dan mata pelajaran lain, seperti IPA (Sains). Sinergitas ini tampak saat pembelajaran materi khalifah dikaitkan dengan tanggung jawab menjaga ekosistem alam, serta pada materi penciptaan alam semesta yang dihubungkan dengan teori Big Bang. Pendekatan tematik ini memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman sekaligus memperkuat nalar ilmiah. Sementara itu, pengembangan kurikulum melalui kegiatan ekstrakurikuler diwujudkan dalam bentuk Madrasah Diniyah (madin) dan program pembiasaan religius yang mendukung penguatan karakter siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dan pengembangan yang kontekstual memberikan kontribusi positif dalam membentuk peserta didik yang religius, ilmiah, dan berkarakter.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Kurikulum Merdeka, Pengembangan Kurikulum

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam bentuk sistem ini kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerja sama diantara seluruh subsistemnya. Apabila salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik maka sistem kurikulum akan berjalan kurang baik dan maksimal.¹

Menurut Aminuddin, komponen adalah keseluruhan makna yang terdiri dari sejumlah elemen, di mana antara elemen yang satu dengan yang lainnya memiliki ciri khusus yang berbeda-beda. Komponen kurikulum terdiri dari empat elemen yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi. Keempat elemen komponen tersebut saling berkaitan dan berhubungan dalam mencapai dan melaksanakan proses pendidikan. Untuk dapat mengembangkan kurikulum untuk dapat berhasil diperlukannya landasan

landasan untuk dapat mengembangkan kurikulum tersebut.²

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran/ mata kuliah yang wajib diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini ditegaskan dalam Undang Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 37 ayat (1) dinyatakan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan...”; ayat (2) “Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa”. Penjelasan pasal 37 ayat (1) berbunyi: “Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”.

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam dengan harapan menjadi manusia muslim yang beriman

¹ Desi Eka Citra Dewi dan Anisa Yusilafita, “Desain Pengembangan Kurikulum (Pendidikan Agama Islam) PAI di Sekolah Menengah Pertama

(SMP),” *Islamic Education Journal* 5, no. 3 (2024): 190–99, <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>.

² Dewi dan Yusilafita.

dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Disamping itu, pendidikan agama islam juga bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut secara dinamis dan fleksibel. Ramayulis mengatakan orientasi dari pendidikan agama islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.³

Pendidikan Agama Islam memiliki peran positif yang cukup efektif bagi pembentukan watak dan karakter bangsa yang bermartabat. Pada dasarnya pandangan hidup seorang muslim berdasarkan pada al-qur'an dan al-sunah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunah. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud di sini adalah pendidikan agama yang diselenggarakan oleh sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan

mengajarkan dan mendidik serta menanamkan nilai-nilai ke Islaman sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi seorang Muslim yang memiliki pengetahuan dan amaliah secara kaffah.⁴

Dunia pendidikan memiliki komitmen yang sangat besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Sekolah Dasar merupakan tempat bagi siswa untuk mengikuti pelatihan melalui suatu rangkaian latihan mendidik dan pembelajaran, dalam hal ini pengajar berperan sebagai pengajar atau fasilitator yang membekali siswa dengan informasi. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tiap-tiap satuan pendidikan memerlukan suatu alat agar proses pembelajaran berjalan sesuai rencana yang dicita-citakan, yang biasa disebut sebagai kurikulum. Kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih banyak daripada pendidikan umum karena dalam pendidikan Islam, kurikulum agama Islam lebih banyak, sedangkan kurikulum umum jumlahnya lebih sedikit.

Pengakuan kesederajatan kurikulum sekolah umum dengan madrasah telah terbukti, baik dari

³ Dewi dan Yusilafita.

⁴ Muhammad Hilali, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP 1 Soko

Kabupaten Tuban," *Progressive of Cognitive and Ability* 2, no. 3 (2023): 103–11, <https://journals.eduped.org/index.php/jpr/article/view/484/345>.

kebebasan memilih perguruan tinggi yang akan dijadikan tempat kuliah maupun dalam kompetisi kerja. Terlebih lagi, apabila berhubungan langsung dengan departemen yang memiliki hubungan otorisasi. Misalnya, madrasah sampai perguruan tinggi Islam berhubungan secara langsung dengan Departemen Agama. Kurikulum Pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan tuhan, berakhlak Al-Qur'an dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan yang dikuasainya.⁵

Berkaitan dengan latar belakang yang sudah dijabarkan, dalam pembahasan materi kali ini, pemateri merumuskan masalah yaitu Bagaimana pengembangan kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui pengembangan desain kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.

Metode Penelitian yang akan dilakukan ini adalah menggunakan

penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶

Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2008:4). Pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan Studi Kasus yang merupakan metode kualitatif yang bagi penulis dirasa dapat menjadi metode yang dapat menguraikan permasalahan, mendeskripsikan mengenai proses-proses yang kompleks

⁵ Dewi dan Yusilafita, "Desain Pengembangan Kurikulum (Pendidikan Agama Islam) PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP)."

⁶ Muhammad Firmansyah, Masrun Masrun, dan I Dewa Ketut Yudha S, "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif," *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59, <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.

dan pengaruhnya dalam konteks tertentu.⁷

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode field Research yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode, *Pertama*, metode observasi, *kedua*, metode wawancara mendalam, *ketiga*, metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data.

Data yang telah terkumpul tersebut diolah secara kualitatif dengan melakukan analisis data. Menurut Bogdan & Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Mensistensinya mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu, *pertama*, reduksi data, *kedua*, penyajian data (display

data), *ketiga*, verifikasi (menarik kesimpulan).⁸

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kurikulum PAI

Kurikulum berdasar dari kata *Currere* yang berarti berlari cepat, tergesa-gesa, menjelajah, berusaha, dan menjalani (Hamdan, 2014). Dalam kamus *Webster's* tahun 1857, secara dasar kurikulum diartikan sebagai rancangan sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa untuk naik ke tingkatan pendidikan selanjutnya. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan penting untuk mencapai suatu perjalanan yang ditandai dengan perolehan suatu ijazah tertentu.⁹

Kurikulum merupakan sebuah pedoman untuk para pendidik dalam mengajar agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat yang setiap saat mengalami perubahan-perubahan, sesuai tuntutan dan kebutuhan, salah satunya adalah kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan

⁷ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

⁸ Siti Nurhasanah, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran," *Al-Hasanah : Islamic*

Religious Education Journal 6, no. 1 (2021): 133–51, <https://doi.org/10.51729/6135>.

⁹ Abdul Juki Ripandi, "Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan," *Jurnal Al Wahyu* 1, no. 2 (2023): 123–33, <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>.

teknologi, yang membutuhkan cara berpikir yang tinggi.¹⁰

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah.¹¹

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak

didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.¹²

2. Hubungan Kurikulum dengan Pembelajaran dan Komponen Kurikulum

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum dan pembelajaran memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Berikut adalah keterkaitan antara kurikulum dengan pembelajaran:

- a. Kurikulum merupakan salah satu komponen utama terselenggaranya pembelajaran dalam pendidikan.
- b. Kurikulum merupakan alat atau jembatan untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran.

¹⁰ Nadhiroh S dan Anshori I, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 56–68, <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>.

¹¹ Noorzanah, "Kurikulum Dalam Pendidikan Islam," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2019): 68–74.

¹² Noorzanah.

- c. Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- d. Kurikulum merupakan alat kontrol terhadap proses pembelajaran

Keempat hubungan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi.

3. Komponen Kurikulum PAI di SMP

Komponen merupakan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu bagian dengan bagian lain dalam suatu sistem. Maka dari itu, antara komponen satu dengan komponen lainnya tidak dapat dipisahkan.

Menurut Nana Shaodih, kurikulum mempunyai unsur-unsur yang disebut komponen yang komponen itu saling terhubung antara satu dengan lainnya karena memiliki ketergantungan yang saling mempengaruhi. (Hamdan, 2014). Berikut ini adalah komponen-komponen dalam kurikulum, yaitu:

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan suatu kurikulum.

Nurgiyantoro mengatakan bahwa tujuan kurikulum terbagi atas tiga level atau tingkatan yaitu:

- 1) Tujuan Jangka Panjang (aims). Tujuan ini, menggambarkan tujuanhidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan langsung dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah, seperti; self realization, ethical character, civic responsibility.
- 2) Tujuan Jangka Menengah (goals) Tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya, misalnya; sekolah SD, SMP, SMA dan lain-lainnya.
- 3) Tujuan Jangka Menengah (goals) Tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran di kelas, misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa

dapat mempraktikkan shalat, dan sebagainya.

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua (2) tujuan, yaitu;

- 1) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan. Tujuan ini biasanya meliputi aspek- aspek pengetahuan (kognisi), ketrampilan (psikomotor), sikap (afeksi) dan nilai-nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh para lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal tersebut juga disebut tujuan lembaga (tujuan institusional).
- 2) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini biasanya disebut dengan tujuan kulikuler. Tujuan ini adalah penjabaran tujuan institusional yang meliputi tujuan kurikulum dan instruksional yang terdapat dalam silabus tiap mata pelajaran (tujuan kurikuler).¹³

b. Komponen Isi/Materi Komponen

Komponen materi adalah komponen yang didesain untuk mencapai komponen tujuan. Yang dimaksud dengan komponen materi

¹³ Tatang Muh Nasir, Aan Hasanah, dan , Hasbiyallah, "Komponen-Komponen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 1,

adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai komponen tujuan.

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan dirancang dalam suatu rencana mengajar. Materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk alur tujuan pembelajaran.

c. **Komponen Metode**

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum.

d. **Komponen Evaluasi**

Komponen evaluasi adalah komponen kurikulum yang berfungsi melakukan seleksi terhadap siapa yang berhak untuk diluluskan dan

siapa yang belum berhak diluluskan, karena itu siswa yang dapat mencapai targetlah yang berhak untuk diluluskan, sedangkan siswa yang tidak mencapai target (prilaku yang diharapkan) tidak berhak untuk diluluskan.

Dilihat dari fungsi dan urgensi evaluasi yang demikian, Dari sudut komponen evaluasi misalnya, berapa banyak guru yang mengerjakan suatu mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru dan ditunjang pula oleh media dan sarana belajar yang memadai serta murid yang normal.¹⁴

4. **Pengembangan Kurikulum PAI**

Semenjak adanya Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020, tentunya memberikan pengaruh yang begitu besar dalam segala aspek, tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Menurut Bisri, hampir seluruh peserta didik di Indonesia harus mengikuti proses pembelajaran secara daring.

Setiap warga Indonesia diharapkan mampu berkontribusi dalam penanggulangan wabah ini dengan menaati ketentuan pemerintah dan tertib melakukan protokol kesehatan. Fenomena ini menuntut penyesuaian

¹⁴ Muh Nasir, Hasanah, dan ,.

sistem pembelajaran agar proses pendidikan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Misalnya saja dalam pengembangan kurikulum yang perlu penyesuaian dengan keadaan darurat seperti pandemi.¹⁵

Dalam rangka memulihkan sektor pendidikan, Nadiem Makarim yang saat itu masih menjabat sebagai menteri pendidikan, menghimbau pada satuan pendidikan untuk bebas memilih di antara tiga kurikulum yang hendak diimplementasikan—dalam artian tidak dipaksakan dari pusat. Pertama, Kurikulum 2013 secara penuh. Kedua, Kurikulum Darurat, yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan. Ketiga, Kurikulum Merdeka.

Pengembangan kurikulum pastinya tidak bisa dihindari, tetapi wajib dijalani serta disesuaikan dengan kebutuhan dan prinsip. Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dan pelaksanaan dari kurikulum darurat yang diluncurkan guna merespons akibat dari pandemi Covid19. Kurikulum ini diharapkan bisa memberikan ruang seluas-luasnya untuk peserta didik dalam berkreasi dan meningkatkan diri.

Selain itu, juga dapat mengembangkan paradigma baru, yaitu menghargai pencapaian setiap peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pengembangan kurikulum tersebut memiliki bermacam model dalam pendekatannya yang digunakan selaku proses ataupun langkah untuk mengembangkan kurikulum yang sudah diterapkan sebelumnya. Kurikulum tersebut dapat berjalan sesuai rencana dan berorientasi pada capaian tujuan pendidikan.¹⁶

Pengembangan memiliki arti sebagai suatu kegiatan yang nantinya menghasilkan sesuatu yang baru baik dalam bentuk cara kerja baru ataupun alat yang baru yang tentunya melewati proses penilaian dan penyempurnaan untuk keduanya, yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, ini juga berlaku untuk pengembangan bidang kurikulum pengetahuan mengenai pengertian sederhana mengenai kurikulum tentu bukanlah hal asing dikalangan para pendidik dan calon pendidik.

Kurikulum diserap dari curriculum (Bahasa Yunani) yang memiliki arti sebagai jarak yang ditempuh oleh

¹⁵ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Pengembangan Kurikulum Merdeka, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-Bene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org>

[/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

¹⁶ Ummah.

seorang pelari¹. Jika diartikan maknanya dalam dunia pendidikan kurikulum sendiri merupakan suatu barometer atau target belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik. Kurikulum juga memiliki makna sebagai pedoman untuk menjalankan program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu yang telah disepakati dan ditetapkan sebelumnya. Jadi kurikulum sendiri memiliki peran utama sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan proses belajar-mengajar.

Pengembangan kurikulum menurut Sukiman adalah suatu proses yang diawali dengan kegiatan merangkai susunan kurikulum, menerapkan, mengevaluasi serta melakukan perbaikan hal ini dilakukan untuk mendapat suatu kurikulum yang dianggap ideal. Pengembangan kurikulum itu sendiri juga merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan komponen-komponen yang terdapat pada kurikulum yang hasil akhirnya nanti akan terbentuk suatu sistem kurikulum, komponen-komponen tersebut antara lain komponen tujuan bahan ajar,

peserta didik, media, lingkungan, sumber belajar, metode, pendidik dan lain-lain.¹⁷

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada siswa . Sedangkan yang dimaksud kesempatan belajar adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi.¹⁸

5. Prinsip-prinsip Dasar Pengembangan Desain Kurikulum PAI

Prinsip dasar pengembangan desain PAI beberapa diantaranya:

- a. Memudahkan dan mendorong pengembangan berbagai jenis pengalaman belajar yang mendasar dan penting bagi pencapaian prestasi belajar peserta didik agar dapat sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan

¹⁷ Dewi dan Yusilafita, "Desain Pengembangan Kurikulum (Pendidikan Agama Islam) PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP)."

¹⁸ Muhammad Yusri dan Siti Halimah, "Menerapkan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Negeri Lima Puluh," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 272–84, <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.185>.

- b. Sebaiknya memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna yang dapat menunjang dalam mewujudkan tujuan-tujuan pembelajaran, terkhusus untuk para peserta didik yang dalam proses pembelajaran masih dalam bimbingan pendidik.
- c. Memberikan ruang gerak untuk guru dalam menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam membimbing peserta didik dan mengembangkan berbagai kegiatan di sekolah.
- d. Memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengalaman belajar peserta didik dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan peserta didik.
- e. Desain kurikulum harus membuat pendidikan mampu mempertimbangan berbagai pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik diluar sekolah kemudian berusaha membantu peserta didik menghubungkan dengan kegiatan belajar disekolah

6. Komponen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP

Pengembangan kurikulum bertujuan untuk membuat proses, implementasi, dan pengawasan

(monitoring) kurikulum agar lebih mudah dikelola. Kegiatan ini terdiri dari beberapa komponen, antara lain:

- a. Kebijakan umum dalam kegiatan belajar-mengajar

Kebijakan di sini didefinisikan sebagai pelatihan atau metode kegiatan yang telah dipilih baik oleh lembaga, kelompok, atau individu dari sekian alternatif yang ada, dan dalam kondisi yang diberikan untuk membantu dan menentukan keputusan saat ini dan di masa depan.

Kebijakan umum dalam belajar-mengajar dibuat berdasarkan aspek-aspek tertentu.

- b. Program kegiatan

Strategi program kegiatan digunakan untuk memfasilitasi implementasi kebijakan dan monitoring. Tujuan dari program ini adalah memfasilitasi implementasi oleh pengambil satu kebijakan dan membuatnya fokus pada seluruh kegiatan sekolah selama periode kegiatan belajar.

- c. Rencana pengembangan sekolah

Rencana pengembangan sekolah berhubungan dengan kebijakan belajar-mengajar dan program kegiatan yang merupakan prioritas utama. Oleh karena itu,

diharapkan adanya program kegiatan yang berkenaan dengan kebutuhan perencanaan pengembangan sekolah.

d. Skema kerja

Skema kerja mempresentasikan apa yang telah dibuat dalam penentuan keputusan tentang struktur dan organisasi kurikulum. Setiap skema harus merefleksikan fakta bahwa pada masa ini siswa harus mempunyai kemampuan yang progresif dan memahami sistem informasi.

e. Penilaian, perekaman, dan pelaporan

Komponen kelima ini terdiri atas keseluruhan kebijakan sekolah untuk penilaian perekaman, dan pelaporan perkembangan siswa. Banyak sekolah yang memiliki koordinator penilaian sendiri, yang menjadi kunci utama dalam kegiatan penilaian.

Koordinator kurikulum harus dapat berkomunikasi yang baik dengan koordinator penilaian, agar dapat menghasilkan dokumen kebijakan yang efektif yang mengindikasikan bagaimana penilaian akan diambil dalam berbagai kajian kurikulum.

f. Petunjuk teknis

Petunjuk teknis atau “guidelines” berfungsi dalam menjawab pertanyaan “bagaimana”. Pembuatan guidelines bertujuan untuk memberikan respon pertama pada pertanyaan yang muncul.

g. Perencanaan jangka pendek dan menengah

Perencanaan jangka pendek dan menengah sering digunakan kelompok tim tahunan, yang didukung oleh manajer mata pelajaran. Skema ditransfer dalam suatu rencana detail yang mempunyai tujuan belajar yang luas, sumber diidentifikasi serta dialokasikan, dan dikonfirmasi dibuat agar kurikulum dapat diorganisasi dalam kurun waktu tertentu yang disetujui.

Perencanaan jangka pendek dan menengah telah ditetapkan berdasarkan proporsi tertentu agar terjadi keseimbangan antara kerangka kerja jangka pendek dengan kerangka kerja yang lebih detail.

h. Strategi monitoring

Komponen ini adalah komponen terakhir desain pengembangan kurikulum. Outline strategi monitoring yang akan diadopsi di sekolah harus mengacu

pada implementasi kebijakan belajar-mengajar dan memperhatikan kualitas monitoring.¹⁹

7. Landasan-landasan Pengembangan Kurikulum

Beberapa landasan pengembangan kurikulum diantaranya:

a. Asas Filosofis

Pada dasarnya, pendidikan bersifat normative yaitu ditentukan oleh sistem nilai yang dianut. Tujuan pendidikan adalah membawa warga negara yang baik dan norma-norma yang baik, dan pandangan pada aspek lainnya. Norma-norma tersebut mempengaruhi kurikulum yang sedang disusun maupun implementasinya.

b. Asas Sosiologi

Suatu kurikulum pada dasarnya mencerminkan keinginan dan cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat, dan pendidikan memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang. Maka dari itu, asas sosiologis mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa.

c. Asas Psikologis

Psikologi memiliki kontribusi terhadap studi kurikulum. Pengetahuan psikologi akan membantu para pengembang kurikulum agar realistis dalam memilih tujuan-tujuan. (Hamdan, 2014)

8. Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah.

Nadler (1988) menjelaskan bahwa model yang baik adalah model yang dapat menolong pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Manfaat model adalah model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia, model dapat mengintegrasikan pengetahuan hasil observasi dan penelitian,) model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks, dan model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan.

¹⁹ Dewi dan Yusilafita, "Desain Pengembangan Kurikulum (Pendidikan

Agama Islam) PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP)."

Pemilihan model pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara menyesuaikan sistem pendidikan yang dianut dan model konsep yang digunakan. Terdapat banyak model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli. Salah satunya model tyler yang merupakan model paling dikenal bagi perkembangan kurikulum dengan perhatian khusus pada fase perencanaan, dalam bukunya *basic principles of curriculum and instruction*.

The Tyler Rationale, suatu proses pemilihan tujuan pendidikan, dikenal luas dan dipraktekkan dalam lingkungan kurikulum. Selanjutnya adalah model pengembangan Taba, model pengembangan kurikulum Taba ini bukan hanya untu mengembangkan kebutuhan dari peserta didik semata, melainkan juga mempertimbangkan bahwa sekolah sebagai organisasi pengalaman belajar.

Selain itu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum menurut Taba adalah tujuan yang hendak dicapai karena nantinya akan berkaitan dengan proses dan bentuk evaluasi yang digunakan.²⁰

Di SMP dalam mengembangkan kurikulum PAI memiliki ciri khas dalam mewujudkan pendidikan Islam dan umum secara terpadu dan berkualitas tinggi melalui penanaman nilai-nilai Taqwa dan pengembangan keterampilan global, yakni dengan cara mengembangkan kemampuan akademik serta mengedepankan nilai-nilai karakter Islam pada diri siswa.

Di SMP pun memperhatikan hal-hal penting yang harus dipenuhi dalam melakukan pengembangan tujuan. Salah satunya adalah merumuskan tujuan institusional, yaitu dengan membentuk visi dan misi sekolah.

Karena setiap sekolah memiliki visi dan misi yang berbeda, pengembangan kurikulum harus sejalan dengan visi dan misi sekolah yang bersangkutan karena kurikulum pada hakikatnya disusun untuk mencapai tujuan sekolah. Visi dan Misi yang ada di SMP mempunyai tujuan yang jelas antara urusan agama dan dunia karena visi dan misi tersebut terintegrasi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹

9. Hasil Penelitian Kurikulum PAI dan Pengembangannya di SMP Diponegoro Majenang

²⁰ Ripandi, "Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan."

²¹ Dewi dan Yusilafita, "Desain Pengembangan Kurikulum (Pendidikan

Agama Islam) PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP)."

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari berbagai sumber, SMP Diponegoro Majenang, merupakan sekolah yang berdiri pada tahun 1982. Pada awalnya sekolah ini bernama MTS Darwata dan hingga saat ini dikenal sebagai SMP Diponegoro Majenang.

Sekolah ini beralamat di Jl. Diponegoro No. 33, Tanjungsari, Sindangsari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan wawancara dan pengamatan penulis, SMP Diponegoro Majenang adalah sekolah yang memadukan kurikulum, yaitu kurikulum merdeka dan Kurikulum PAI. Pada kurikulum merdeka belajar hakekatnya memberikan keleluasaan sekolah baik kepala sekolah dan guru untuk mampu berkembang secara optimal menjadi agen perubahan yang tentunya memacu orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut.

Sebagaimana konsep merdeka belajar yang kita ketahui bahwa konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi

disampaikan guru. Atau konsep Merdeka Belajar merupakan upaya mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.²²

Beberapa penelitian mengemukakan tentang merdeka belajar dalam kaitan dengan peran guru. Artikel peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar yaitu (1) merumuskan tujuan spesifik pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran dan siswa serta keadaan kelas; (2) mendesain proses pembelajaran yang secara efektif dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan; (3) melaksanakan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum; (4) melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran; (5) melaksanakan evaluasi terhadap interaksi komponen-komponen kurikulum yang telah diimplementasikan. menunjukkan bahwa guru mengambil peran sangat besar dalam merdeka belajar. Bahkan guru

²² Muhammad Hilali, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP 1 Soko Kabupaten Tuban."

tampil sebagai penggerak merdeka belajar.²³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada guru PAI SMP Diponegoro Majenang pada hari Senin, 10 Maret 2025. Untuk mencapai hal tersebut guru Pendidikan Agama Islam di SMP Diponegoro Majenang, Kabupaten Cilacap telah memiliki kecakapan dalam mengolah materi ajar dengan suasana yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar.

Di sekolah ini setiap guru diberikan bimbingan oleh kepala sekolah, serta bimbingan dari sesama rekan guru untuk terus dapat meningkatkan kualitas mengajarnya. Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada SMP Diponegoro Majenang mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang di implementasikan dengan kegiatan pembiasaan Shalat Dzuhur berjama'ah dan Shalat Dhuha secara bergiliran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan melalui dua jalur, yakni melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan

intrakurikuler, terdapat sinergitas antara mata pelajaran PAI dan mata pelajaran lain, seperti IPA (Sains).

Sinergitas ini tampak saat pembelajaran materi khalifah dikaitkan dengan tanggung jawab menjaga ekosistem alam, serta pada materi penciptaan alam semesta yang dihubungkan dengan teori Big Bang. Pendekatan tematik ini memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman sekaligus memperkuat nalar ilmiah.

Sementara dalam bidang ekstrakurikuler terdapat kegiatan Takhfidzul Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Rabu yang tidak hanya dipandu oleh guru PAI, karena semua guru-guru di SMP Diponegoro Majenang memiliki wawasan keagamaan yang luas. Sehubungan dengan hal tersebut membuat SMP Diponegoro Majenang mampu menjalankan kegiatan agama yang cukup menonjol yaitu kegiatan MADIN (madrasah Diniyah) yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis. Sebagaimana struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler.

²³ Marsela Yulianti et al., "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmu*

Pendidikan dan Sosial 1, no. 3 (2022): 290–98, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>.

C. KESIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter, moral, serta spiritual peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum PAI di Indonesia terus mengalami pengembangan seiring dengan perubahan zaman, kebijakan pendidikan, dan kebutuhan masyarakat.

Pengembangannya didasarkan pada prinsip integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, relevansi dengan perkembangan teknologi, serta pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

SMP Diponegoro Majenang telah mengimplementasikan kurikulum Merdeka dan kurikulum PAI dalam kegiatan Intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler baik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan unggulan.

Pengembangan kurikulum PAI ke depan harus memperhatikan dinamika globalisasi, tantangan era digital, serta kebutuhan akan pendidikan karakter yang lebih kuat. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat sangat diperlukan dalam rangka

memastikan bahwa kurikulum PAI tetap relevan dan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Pengembangan kurikulum di SMP Diponegoro Majenang dilakukan melalui dua jalur, yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, terdapat sinergitas antara mata pelajaran PAI dan mata pelajaran lain, seperti IPA (Sains). Sementara itu, pengembangan kurikulum melalui kegiatan ekstrakurikuler diwujudkan dalam bentuk Madrasah Diniyah (madin) dan program pembiasaan religius yang mendukung penguatan karakter siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dan pengembangan yang kontekstual memberikan kontribusi positif dalam membentuk peserta didik yang religius, ilmiah, dan berakhlak.

Lampiran

Dokumentasi Kegiatan Pengembangan Kurikulum PAI

1. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah
2. Pembiasaan Sholat Dhuha



3. Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an



Daftar Pustaka

- Dewi, Desi Eka Citra, dan Anisa Yusilafita. "Desain Pengembangan Kurikulum (Pendidikan Agama Islam) PAI di Sekolah Menengah Pertama(SMP)." *Islamic Education Journal* 5, no. 3 (2024): 190–99. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>.
- Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, dan I Dewa Ketut Yudha S. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, dan Anjani Putri Belawati Pandiangan. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>.
- Muh Nasir, Tatang, Aan Hasanah, dan , Hasbiyallah. "Komponen-Komponen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 121–30. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v1i2.650>.
- Muhammad Hilali. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP 1 Soko Kabupaten Tuban." *Progressive of Cognitive and Ability* 2, no. 3 (2023): 103–11. <https://journals.eduped.org/index.php/jpr/article/view/484/345>.
- Muhammad Yusri, dan Siti Halimah. "Menerapkan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Negeri Lima Puluh." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 272–84. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.185>.
- Nadhiroh S, dan Anshori I. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 56–68. <http://jurnal.staisumatera->

medan.ac.id/fitrah.

- Noorzanah. "Kurikulum Dalam Pendidikan Islam." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2019): 68–74.
- Nurhasanah, Siti. "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran." *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 133–51.
<https://doi.org/10.51729/6135>.
- Ripandi, Abdul Juki. "Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan." *Jurnal Al Wahyu* 1, no. 2 (2023): 123–33.
<https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Pengembangan Kurikulum Merdeka. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SYSTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13.
<https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

